

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses belajar yang memungkinkan siswa untuk memahami, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh di dalam kelas dalam kehidupan sehari-hari (Hermansyah, et al. 2023). adapun menurut Wulan Sari, Wardani, & Prasetyo (2019, hal. 320) Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan peserta didik juga mendapatkan pembelajaran tentang bagaimana belajar, meningkatkan prestasi, bersosialisasi, dan menjadi seorang yang berbudi pekerti. Keseluruhan proses pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal, maupun non formal, merupakan kegiatan yang paling pokok bagi anak guna mencapai tujuan pendidikan. Menurut Aryanto, Azizah, Nuraini, & Sagita (2021, hal. 1434-1435) Tujuan pendidikan adalah seperangkat sasaran ke mana pendidikan itu diarahkan, selain itu tujuan pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu sistem nilai yang disepakati kebenaran dan kepentingannya yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan baik di jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Sedangkan menurut Undang-undang sisem pendidikan nasional (Indonesia , 2003), tujuan pendidikan adalah

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu.

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar mempunyai peran yang penting dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Tapi, pada kenyataannya, masih banyak ditemukan perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti kurangnya rasa tanggung jawab, rendahnya sikap toleransi, serta lemahnya kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih belum optimal. Rendahnya hasil belajar ini dapat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan tidak menarik bagi siswa.

Dalam dunia pendidikan, untuk terciptanya suatu manusia yang memiliki kualitas maka harus diperolehnya hasil belajar siswa yang baik. Hasil belajar sebagai bukti keberhasilan yang telah siswa capai dalam bentuk angka ataupun skor yang dihasilkan setelah tes hasil belajar dalam waktu tertentu kepada siswa. Hasil belajar yaitu hasil akhir setelah adanya suatu proses belajar, hal tersebut merupakan suatu kegiatan yang dapat diamati dan dapat diukur. Proses belajar selalu menghasilkan hasil belajar yang akan dicapai. Dalam kegiatan belajar, siswa mengalami suatu pengalaman belajar, kemampuan yang dimiliki oleh siswa sesudah mengalami serta menerima aktivitas belajar merupakan suatu hasil belajar (Amalia, Muhajang, & Hikmah, 2023, hal. 21).

Hasil belajar siswa menurut Dakhi (2020, hal. 468) merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Di kalangan akademis memang sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa yang tertera di raport atau di ijasah, akan tetapi untuk ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar seorang siswa. Adapun menurut Utami, Suhendri, & Dian (2019, hal. 59) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh melalui usaha dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan suatu perubahan berupa penguasaan sejumlah pengetahuan, perubahan sikap dan keterampilan. Hasil yang diperoleh siswa dapat ditunjukkan melalui evaluasi yang diberikan oleh guru di setiap selesai memberikan materi pelajaran, sebagai pembuktian tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 5 oktober 2024 di SD Negeri 1 Pampangan dengan melakukan wawancara bersama guru kelas IV, tentang suasana dan kondisi kelas pada saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung. Dari hasil wawancara Menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang pasif, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan juga sibuk sendiri. Banyak juga ditemukan perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti kurangnya sikap bertoleransi, kurang disiplin pada saat mengikuti proses pembelajaran, tidak mau bekerja sama dengan teman, dan tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Akibatnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih

kurang optimal. Diduga karena metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran ini masih belum optimal, yang membuat siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini yaitu karena siswa kurang aktif pada saat kegiatan pembelajaran, siswa mudah bosan, sibuk sendiri, mengobrol dengan teman yang lain, kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat menyampaikan materi pembelajaran, salah satu alasan ini terjadi karena penggunaan model pembelajaran yang kurang optimal pada proses pembelajaran.

Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siswa ada sebagian siswa yang masih belum mencapai KKM di pelajaran Pendidikan Pancasila SD Negeri 1 Pampangan yaitu 60, dari hasil tes siswa tersebut dapat dilihat rendahnya hasil belajar siswa kelas IV. A SD Negeri 1 Pampangan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Siswa yang memperoleh nilai di atas KKM hanya 6 orang, sedangkan yang memperoleh nilai dibawah KKM sebanyak 10 orang. Jadi ketuntasan mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV. A SD Negeri 1 Pampangan hanya mencapai 37,5%.

Maka salah satu solusi untuk masalah di atas yaitu diperlukannya penerapan model pembelajaran. Tak hanya itu, seorang guru harus mempunyai pengetahuan tentang metode, model, media dan strategi dalam pembelajaran, Agar dapat menggunakannya dengan tepat dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa cenderung bosan pada saat

guru mengajar, kemungkinan karena model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang optimal.

Guru seharusnya dapat memilih model pembelajaran yang dianggap efektif dalam membantu siswa belajar melalui proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal, dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Model pembelajaran dapat ditentukan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan materi pembelajaran. Pertimbangan pokok dalam menentukan model pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran. Tentu saja orientasinya kepada siswa belajar. Jadi model pembelajaran yang di gunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar. Model pembelajaran pada umumnya ditunjukkan untuk bimbingan belajar dan memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing (Chabibah, Nasem, & Kamelia, 2021, hal. 20).

Terutama model dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, penggunaan model pembelajaran sangat penting karena pendidikan pancasila bertujuan untuk membentuk karakter dan moral siswa dan memahami Nilai-Nilai Pancasila. Siswa cenderung tertarik ketika proses pembelajaran menggunakan visual dan berinteraksi. Seperti, penggunaan model pembelajaran dengan media berbasis video atau gambar. Dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik bagi siswa dapat melibatkan peran aktif siswa.

Salah satu cara untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *example non example* menggunakan

media video. Tidak hanya menarik bagi siswa tetapi penggunaan model ini dapat mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan mengamati video-video yang ditampilkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *example non example* menurut Ilahi, Maraguna, Nurbaiti, & Theresia (2022, hal. 9) adalah model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga pembelajaran ini bisa menumbuhkan rasa ingin tahu dari siswa sehingga hal tersebut dapat membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran selain itu pembelajaran menggunakan model ini juga mampu membuat siswa untuk berpikir kritis dengan cara memecahkan permasalahan - permasalahan dari gambar yang diamati serta dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Sedangkan menurut Sa'adah & Naellis (2020, hal. 21-22) model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang mencoba mengeksplorasi hubungan interaktif antara guru dan siswa, maupun antar siswa dengan cara mengamati gambar/video, berdiskusi bersama, serta dapat bertukar informasi antar siswa. Dengan hal ini siswa dapat mengeksplorasi sikap, nilai dan pengetahuan serta berbagai strategi pemecahan masalah. Model pembelajaran *example non example* dapat menggali kemampuan siswa dalam bekerja sama, berkomunikasi dan bersosialisasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Angraini (2019) menunjukkan bahwa penerapan model *example non example* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pra siklus yang memperoleh nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan siklus I dengan

presentase nilai yang diperoleh mendapat peningkatan tetapi masih dibawah target atau belum mencapai KKM, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus ke II dan pada siklus ke II diperoleh nilai rata-rata 75 dan presentase ketuntasan sebesar 80%.

Penelitian yang dilakukan Saido & Irsan (2024, hal. 1092) menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa siklus I adalah 67 dengan persentase ketuntasan sebesar 60% dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata siswa sebesar 78,5 dengan persentase ketuntasan sebesar 85%, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *example non example* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 3 Lamangga. Dari hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk menerapkan model *example non example* dengan menggunakan media video karena dengan penggunaan model ini dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, berfikir kritis dan bekerja sama dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam video-video yang disajikan oleh guru dengan mengamati dan mendiskusikannya dengan teman sekelompoknya.

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode eksperimen dengan judul **“Pengaruh Model *Example Non Example* Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila di SD Negeri 1 Pampangan”**.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- a. Hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM yaitu 60
- b. siswa kurang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, kurangnya sikap toleransi, kurang disiplin pada saat mengikuti proses pembelajaran, tidak mau bekerja sama dengan teman, dan tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah
- c. Siswa kurang aktif, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan juga sibuk sendiri pada saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila
- d. Metode yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran belum optimal

1.2.1 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti hanya membatasi lingkup masalah di model pembelajaran, dimana model pembelajaran yang digunakan adalah model *example non example* berbantuan media video.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan lingkup masalah diatas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model *example non example* berbantuan media video terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila materi Pancasila dalam diriku di kelas IV SD Negeri 1 Pampangan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan melakukan penelitian ini untuk dapat mengetahui pengaruh model *example non*

example dengan menggunakan media video terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila materi Pancasila dalam diriku di kelas IV SD Negeri 1 Pampangan Tahun Pelajaran 2024/2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian yang hendak dilaksanakan bisa memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil yang diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi mengenai penerapan model *example non example* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan inovasi dalam penggunaan model pembelajaran yang bisa diterapkan di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya, dan juga bisa menjadi referensi yang dapat berguna sehingga penelitian selanjutnya bisa lebih baik dari sebelumnya